

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Agama Islam adalah agama yang mengharuskan umatnya menghayati ajaran agama bersumberkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Begitu pula dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditujukan untuk memperoleh ilmu (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) saja. Akan tetapi yang lebih penting dari itu semua adalah penanaman sikap (*attitude*) yang positif pada diri guru secara khusus dan siswa umumnya. Hal ini karena pendidikan agama Islam penuh dengan nilai-nilai, yang tidak dapat dinilai dengan betul atau salah, tetapi dengan baik atau buruk, percaya atau tidak percaya dan suka atau tidak suka.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan ke arah penghayatan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan begitu, orientasi pendidikan agama haruslah ditinjau kembali, jangan sampai pendidikan agama sekedar untuk lulus ujian mata pelajaran agama, tetapi harus membentuk sikap keberagamaan siswa, sehingga siswa dapat menghayati nilai-nilai yang ada dalam Pendidikan Agama Islam. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Nuryanis dalam bukunya *Panduan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat* bahwa “Pendidikan agama Islam ditunjukkan kepada semua manusia dengan misi Nabi Muhammad saw yaitu untuk seluruh alam *Rahmatan Lil Alamin*”.<sup>1</sup>

Setiap guru agama hendaknya menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan siswa. Jauh lebih luas dari itu dikemukakan oleh Nuryanis; “Menyadarkan manusia terhadap hubungannya dengan maha penciptanya yaitu Allah swt dan mendorong dan membimbing untuk beribadah kepada Allah swt dan

---

<sup>1</sup> Nur yanis, *Panduan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*, (Jakarta : Direktorat Penamans Depag RI, 2003), hal. 9

menyadarkan bahwa tugas utamanya adalah menyembah dan mengabdikan kepada Allah swt”.<sup>2</sup>

Nilai-nilai yang berada dalam Pendidikan Agama Islam sangat berguna dalam rangka menghantarkan siswa mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu siswa perlu mempelajari dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadis. Seperti, siswa dapat merasakan manfaat dari shalat dalam kehidupannya sehari-hari. Hal itu dalam shalat terdapat manfaat diantaranya mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, menghilangkan rasa cemas dan gelisah, mengikis kebakhilan dan ketamakan. Surat Al-Ankabut /29:45 menyatakan:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيَّ مِنْ آيَاتِ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ  
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya: “Bacalah apa-apa yang diwahyukan kepadamu, di antara kitab, dan dirikanlah sembahyang. Sesungguhnya sembahyang itu melarang memperbuat yang keji dan yang mungkar. Sesungguhnya mengingat Allah terlebih besar. Allah Maha mengetahui apa-apa yang kamu usahakan.”<sup>3</sup>

Dalam permasalahan pendidikan agama Islam, baik makna dan tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika social (akhlak) atau moralitas sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani yakni: “Pendidikan Agama Islam baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 10

<sup>3</sup> Tim Disbintalad, *Al Qur’an Terjemah Indonesia*. (Jakarta: PT Sri Agung 1999)

keberhasilan hidup di dunia bagi siswa yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak”<sup>4</sup>.

Seorang yang berakhlak baik bisa menjadi individu yang mampu melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik serta sempurna, sehingga ia dapat hidup bahagia. Sebaliknya, apabila seseorang tidak mempunyai akhlak yang baik maka dapat dikatakan orang tersebut tidak baik. Diantara peran Nabi diutus adalah memperbaiki akhlak manusia, agar dapat berakhlak dengan baik yaitu akhlak kepada Allah swt, akhlak kepada manusia, akhlak kepada lingkungan dan lain sebagainya. Sebagaiman sabda Nabi Muhammad saw.

عن ابي هريرة رضي الله عنه قل : ان رسول الله لى الله عليه وسلم قل : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه مالك)

“Dari Abu Hurairah ra. telah berkata: Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (HR. Malik)

Di era teknologi informasi saat ini persoalan akhlak menjadi salah satu sorotan utama. Banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan moral atau akhlak. Sebagai contoh saja kejadian yang masih hangat di jagat media sosial yang belum lama terjadi, yaitu fenomena yang dipengaruhi oleh game yang marak pada saat ini yaitu Mobile Legend, PUBG, dan lain sebagainya. Platform ini sebetulnya dibuat hanya untuk hiburan semata, tetapi banyak sekali remaja – remaja yang menyalah gunakannya. Akibatnya tentu dapat merusak kualitas diri seseorang, misalnya, terlalu asyik dengan aktivitas dan membuang-buang waktu, menjadikan hal itu sebagai ajang peningkat mood, maka secara tidak langsung kebahagiaan telah disetir oleh internet, kehilangan minat atas kegiatan lain

Terlebih, aplikasi beberapa game online itu dimainkan bukan hanya orang dewasa bahkan oleh anak kecil dapat menjadikan mereka untuk bertingkah dewasa lebih dari usia asli. Gaya hidup semacam ini yang

---

<sup>4</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi :konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2006), cet.3, hal. 136

berkembang seiring perkembangan teknologi memang dapat membuat seseorang menjadi hiperrealitas. Namun kecenderungan tidak melulu sebuah kepastian, dan alangkah baiknya game online tersebut memang menjadi sebatas platform lucu-lucuan ataupun seru-seruan saja. Apabila kecanduan game online (GO), yang ditakutkan dari penyimpangan moralnya adalah mereka nekat mencuri uang, palak orang atau bahkan merampok demi membeli sesuatu yang ada di game (Top-Up Cash), dan yang ditakutkan lagi mereka sampai lupa waktu dan lupa beribadah.

Persoalan akhlak tersebut pada dasarnya bermuara pada budaya barat yang tidak disaring dengan baik, sehingga semuanya diserap oleh generasi muda kita. Dalam masa pubertas, keinginan mereka untuk mencoba sangat besar dan sering mereka tidak memikirkan resiko dari perbuatannya tersebut. Selain budaya barat, kondisi keluarga juga menjadi penyebab dari penyimpangan moral pada kalangan remaja. Mungkin orang tua lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah untuk bekerja sehingga para remaja tersebut kurang kasih sayang, pengawasan dan perhatian. Selain itu, mereka juga butuh pengertian dan dukungan dari keluarga yang harusnya mereka dapatkan sebagai seorang anak. Jika hal ini dibiarkan, penyimpangan tersebut akan semakin parah.

Jika melihat dari sudut pandang pendidikan, sebenarnya seorang pelajar atau akademisi memiliki nilai-nilai luhur yang termanifestasikan didalam perilaku dan sikapnya. Pelajar inilah yang kemudian membedakannya dengan kalangan atau lapisan masyarakat yang lain serta memiliki nilai *prestise* tersendiri. Ditambah lagi dengan kondisi masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang religius, dengan ditandai mayoritas beragama Islam. Dengan demikian, seharusnya lebih tidak pantas lagi ketika seorang pelajar yang merupakan bagian dari masyarakat yang religius menyelesaikan masalah dengan proses perkelahian dan kekerasan. Lebih ironis lagi kualitas pendidikan di Indonesia juga tidak meningkat secara signifikan dan masih banyak masalah pelajar di Indonesia selain kekerasan, seperti pergaulan

bebas, narkoba dan tindak kriminal lain. Melihat realitas saat ini pendidikan hanya mengedepankan aspek keilmuan dan kecerdasan pelajar. Adapun aspek moral dan etis sebagai basis pembentukan karakter dan budaya bangsa semakin terpinggirkan. Kondisi mental, karakter, budi pekerti dan akhlak bangsa yang memperhatikan seperti perilaku yang menyimpang, perilaku yang tidak ada tatanan hukum positif sesuai dengan tatanan norma budaya bangsa Indonesia. Rupanya karakter dan budaya dalam kehidupan bangsa dapat membawa kemunduran dalam peradaban bangsa, sebaliknya kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa dan negara.

Akhir – akhir ini, organisasi kepemudaan menjadi pendidikan non formal sebagai solusi alternatif dalam menumbuh kembangkan potensi dan *skill* anak didik agar menjadi generasi yang siap pakai dan mampu menghadapi segala tantangan yang menyangkut perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Organisasi kepemudaan bukan sekedar bertujuan untuk mencapai cita – cita organisasi dan kepentingan tertentu saja, melainkan mengembangkan potensi intelektualisasi dan keterampilan kadernya dalam setiap proses pembelajaran, menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam mengarungi kehidupan yang semakin kompleks. Keadaan tersebut mendorong lembaga pendidikan melalui tanggung jawab untuk memberi pengetahuan, keterampilan, dan mengembangkannya baik melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Salah satu pendidikan non formal adalah melalui organisasi Remaja Masjid. Remaja Masjid adalah organisasi yang mewadahi aktivitas remaja muslim dalam memakmurkan Masjid. Remaja Masjid merupakan salah satu alternatif wadah pembinaan remaja yang baik dan dibutuhkan umat. Dengan berorientasi pada aktivitas kemasjidan, keislaman, keilmuan, keremajaan dan keterampilan, organisasi ini dapat memberikan kesempatan bagi anggotanya mengembangkan diri sesuai bakat dan kreativitas mereka di bawah

pembinaan Pengurus/Ta'mir Masjid.<sup>5</sup> Remaja masjid merupakan generasi penerus bangsa dan agama. Suatu perkumpulan pemuda yang melakukan aktivitas sosial dan ibadah di lingkungan masjid. Oleh karena itu, peran sosial keagamaannya sangat diperlukan dan muktak keberadaannya untuk mengadakan pembinaan dan pengembangan dalam memakmurkan masjid, guna meningkatkan pendidikan Islam dengan penuh semangat, kerja keras, dan ikhlas dalam beraktivitas. Sehingga fungsi dinamika masjid itu sendiri dapat dipertahankan kelanggengannya.<sup>6</sup>

Saat ini Remaja Masjid telah menjadi wadah lembaga kegiatan yang dilakukan para remaja muslim di lingkungan masjid. Di kota-kota maupun di desa-desa, dapat dijumpai dengan mudah. Organisasi Remaja Masjid juga telah menjadi suatu fenomena bagi kegairahan para remaja muslim dalam mengkaji dan mendakwahkan Islam di Indonesia. Masyarakat juga sudah semakin lebih bisa menerima kehadiran mereka dalam memakmurkan masjid. Dengan demikian, diharapkan anggota remaja masjid semakin berkembang sesuai berjalannya waktu, baik dalam segi intelektual, kreativitas dan juga keislaman (khususnya sikap / akhlak).

Berbicara tentang organisasi kepemudaan, salah satunya adalah Remaja Masjid di sekitar wilayah Kota Blitar. Namun, seiring berjalannya waktu dan semakin terkikisnya oleh zaman, ada organisasi kepemudaan yang tidak jalan atau non-aktif karena tidak ada generasi penerus yang mau meneruskan perjuangan pengurus sebelumnya. Tanpa disadari sebenarnya organisasi ini adalah salah satu media untuk membangun suatu akhlak yang lebih baik pada pribadi setiap anggota melalui berbagai kegiatan keagamaan. Akan tetapi, yang menjadi problematikanya adalah mencari pemuda pada era sekarang yang mau untuk diajak melakukan suatu kegiatan keagamaan dan untuk meramaikan masjid. Hal ini seperti, mengikuti organisasi serta kegiatan yang terkait dengan masjid, mengaji, mendengarkan pengajian dan lain

---

<sup>5</sup> Jurnal Masyarakat Madani, Vol. 3, Nomor 2, Desember 2018

<sup>6</sup> Zulmaron, M. Noval dan Sri Aliyah, *Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid*, (JSA Vol 1, No 1, 2017) hal 5

sebagainya. Pemuda pada zaman sekarang itu lebih suka keluyuran, bersenang-senang, main game, dan lain sebagainya daripada mengikuti kegiatan keagamaan. Hal itu adalah salah satu tugas bagi orang yang sudah ada didalam organisasi yang terkait dengan masjid atau remaja masjid. Mengingat pendidikan akhlak bisa juga melalui kegiatan yang diadakan remaja masjid, seperti halnya di Masjid Agung Kota Blitar, ada diniyah setelah habis maghrib sampai dengan isya', ada juga kegiatan majlis ta'lim dan sholawat, itu juga bisa menjadi sarana untuk pembentukan pondasi sikap yang lebih baik lagi. Namun, di organisasi ini pasti ada hambatannya, apalagi di Masjid Agung Kota Blitar yang tempatnya di tengah-tengah kota yang bisa dikatakan padat penduduk, dan di sandingkan dengan taman aloon-aloon, pasti banyak anggota yang tergiur dengan keramaian di taman kota dibandingkan keramaian yang ada di Masjid Agung Kota Blitar tersebut, apalagi pada saat hari Sabtu malam seakan-akan masjid kalah pamor dengan taman aloon-aloon.

Sebagai wujud bahwa pendidikan khususnya pendidikan akhlak adalah tanggung jawab bersama, maka adanya organisasi Remaja Masjid ini adalah salah satu organisasi yang berguna untuk membentuk akhlakul karimah para anggota khususnya ataupun diluar keanggotaan organisasi tersebut. Dari persoalan tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang **Peran Remaja Masjid dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anggota di Masjid Agung Kota Blitar**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka rumusan yang ingin penulis ungkap dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Remaja Masjid dalam pembentukan akhlakul karimah anggota di Masjid Agung Kota Blitar?
2. Bagaimana hambatan Remaja Masjid dalam pembentukan akhlakul karimah anggota di Masjid Agung Kota Blitar?

3. Bagaimana dampak Remaja Masjid dalam pembentukan akhlakul karimah anggota di Masjid Agung Kota Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran Remaja Masjid dalam pembentukan akhlakul karimah anggota di Masjid Agung Kota Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan Remaja Masjid dalam pembentukan akhlakul karimah anggota di Masjid Agung Kota Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan dampak Remaja Masjid dalam pembentukan akhlakul karimah anggota di Masjid Agung Kota Blitar.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis

Dapat memberikan manfaat terhadap para pembaca guna mengetahui adanya pengaruh organisasi Remaja Masjid yang dapat membentuk akhlakul karimah bagi anggotanya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Organisasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan motivasi bagi kalangan anggota Remaja Masjid dan bagi perkembangan akhlakul karimah sehingga memenuhi aspirasi dan kebutuhan masyarakat khususnya Nahdliyin.

- b. Bagi Pemerintah Setempat

Sebagai dorongan agar dapat mengetahui dan mengidentifikasi cara-cara tertentu yang digunakan untuk meningkatkan akhlakul karimah dengan lantaran organisasi Remaja Masjid Agung Kota Blitar.

c. Bagi Para Remaja

Sebagai motivasi tentang perlunya mengikuti organisasi keremajaan yang berlandaskan *Ilmu Keagamaan dan juga Ahlussunah wal Jamaah* guna menumbuhkan sikap yang tercantum dalam *firqah Nahdliyin*.

## E. Penegasan Istilah

Agar memperoleh pemahaman dan kejelasan, maka penulis akan memberi penjelasan tentang bagian-bagian yang ada dalam judul. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

a. Peran

Suatu perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Istilah peran sering diucapkan oleh banyak orang, sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang.<sup>7</sup>

b. Remaja Masjid

Remaja Masjid yaitu suatu organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang menggunakan masjid sebagai pusat aktivitas.<sup>8</sup> Remaja masjid merupakan suatu wadah bagi remaja Islam yang cukup efektif dan efisien untuk melaksanakan aktivitas pendidikan Islam. Remaja-remaja berkepribadian muslim ini dapat melanjutkan harapan bangsa menuju cita-cita yang luhur dan berbudi pekerti yang baik sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang.<sup>9</sup>

c. Akhlakul Karimah

---

<sup>7</sup> <https://kbbi.web.id/peran>, diakses: 9-10-2019, 11.34 WIB

<sup>8</sup> C. S. T. Kansil, *Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945*, (Jakarta: PT. Pradya Paramita, 1991). 42\_Jurnal Studi Agama Vol 1 No 1 2017.

<sup>9</sup> Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka AIKautsar, 2010), hal. 48

Akhlak adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk sesuatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Sedangkan Karimah artinya mulia atau terpuji. Jadi bisa disimpulkan bahwa Akhlakul Karimah adalah suatu akhlak yang mulia/terpuji, contohnya adalah sabar, menghargai orang lain, tolong menolong, dan lain-lain.<sup>10</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Peran dalam penelitian ini membahas bagaimana kedudukan organisasi Remaja Masjid sebagai pelopor para pemuda untuk generasi muda ini agar melakukan kegiatan yang positif dengan cara mengikuti keorganisasian kepemudaan ini. Akhlakul Karimah disini adalah sikap atau kelakuan yang baik, mulia/terpuji yang dipeloporkan oleh organisasi kepemudaan (Remaja Masjid) melalui berbagai kegiatan yang di selenggarakan oleh Remaja Masjid itu sendiri. Kegiatan Remaja Masjid disini antara lain, diniyah, rutinan sholawat, membuat acara PHBI.

---

<sup>10</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1995), cet II, hal.10

